

PEMIRIKIRAN KARL MARX TENTANG DIALEKTIKA

Imam Wahyuddin

Dosen Luar Biasa UGM pada Fakultas Filsafat

Abstract: *When Karl Marx was in Paris, Marx began to examine two issues that it raises concrete questions that are not discussed by the socialists. The first problem, why was the French revolution failed? Why did Europe become more away from freedom compared to the period before the revolution? The second problem, what is the significance of a new industrial revolution, great revolution technology in factories, mines, and transportation transform economic life, social and political world which brings with him a wealth for a few people and spreading poverty and alienation for others. To answer these problems in their daily Marx lot of reading and thinking and to learn from the socialists. Socio-economic conditions as well as human culture around the life of Marx are paying attention, where the workers who work not based on the ground of duress. The work was merely a means to satisfy the needs of capitalists manipulate workers to gain Marx's view that capitalist society is always oppressive humans can only be changed with the revolutionary approach. The spirit of Karl Marx is full concentration on economic science imagination resulting in a new insight and brought back to the philosophy of Hegel. In a text entitled "critique of Hegel's dialectic and philosophy as a unified" look a philosophy of economic life and interpretation of economic history. Historical materialism and dialectical materialism is the logic of the methodological principles and epistemologies of historical materialism, the philosophy of just criticizing the concepts of historical materialism from a political angle to give the boundary between science and ideological concepts that accompany the new science.*

Keywords: Dialectics, Revolution, Class System.

Pendahuluan

Manusia hidup itu perlu Landasan dalam bertindak yang sering disebut ideologi. Ideologi ini menjadi sifat duniawi, ideologi yang sekiranya sebagai hasil pemikiran yang sesuai dengan tradisi zaman. Ideologi berada di dunia ini seperti liberalisme, kapitalisme, komunisme, dan lain-lain. Manusia adalah makhluk yang berfikir, homo sapiens, animal rationale dan mempunyai kesadaran berfikir.¹

Pemikiran tersebut dapat difahami bahwa persoalan dialektika adalah sebuah perdebatan untuk menolak argument lawan atau membawa lawan kepada kontradiksi-kontradiksi dilemma atau paradoks. Begitupula manusia dan sejarah berada dalam ketegangan, tetapi juga berada dalam keselarasan yang tidak dapat dipisahkan. Sejauh manusia berada dalam ketegangan dengan kekuatan-kekuatan dialektis historis yang bekerja dengan alam semesta, maka kekuatan kekuatan ini akan terasing, tidak terealisasi. Kehidupan manusia tak terpikir diluar masyarakat. Individu-individu tak bisa hidup di dalam keterpencilan selama-lamanya. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup dan untuk bersaing, ketergantungan ini menghasilkan bentuk kerja sama, dan menghasilkan bentuk masyarakat tertentu.²

Seperti semua Hegelian berhaluan kiri, Marx mengagumi metode dialektika yang memperkenalkan Hegel ke dalam filsafat. Tetapi dialektika Hegel berjalan pada kepalanya dan ia mau menjadikannya diatas kakinya ialah Hegel dialektika adalah dialektika ide dan ia (Marx) mau menjadikannya dialektika pada materinya. Untuk Hegel dan idealisme pada umumnya, alam merupakan buah hasil roh tetapi untuk Marx dengan Engels segala sesuatu yang bersifat rohani merupakan buah hasil materi. Dengan demikian,

¹ R.F. Berling, *Filsafat Dewasa Ini*, terj. Hasan Amin, (Jakarta: Balai Pustaka, 1966), h. 7.

² T.Z Lavine, *Marx Konflik Kelas dan Orang yang Terasing*, (Yogyakarta: Penerbit Delima, 2003), h. xi.

Marx dan Engels memihak pada usaha Feuerbach untuk mengganti idealisme dengan materialism.³

Semangat Karl Marx konsentrasi penuh daya khayal pada ilmu ekonomi menghasilkan sebuah wawasan baru yang menajubkan dan membawa kembali pada filsafat Hegel. Dalam naskah yang berjudul “kritik atas dialektika dan filsafat Hegel sebagai suatu kesatuan” tampak sebuah filsafat kehidupan ekonomi dan intepretasi sejarah ekonomi.⁴ Materialisme historis dan materialism dialektis ialah logika dari asas metodologis dan epistemologis dari materialism historis, filsafat hanya mengkritik konsep-konsep dalam materialisme historis dari sudut politik memberi batas antara ilmu dan konsep-konsep ideologis yang mengiringi ilmu baru itu.⁵

Dalam kondisi masyarakat yang memerlukan sebuah revolusi untuk mengenal kebudayaan dan peradaban sebagai proses pergaulan hidup lahirilah sebuah pemikiran yang revolusioner yang dihasilkan oleh Karl Marx. Karl Marx dilahirkan di kota Trier, Prusia pada tanggal 05 Mei 1818. Dari keluarga Yahudi dan kemudian masuk Kristen.⁶ Pada awal kehidupannya, hanya sedikit tanda-tanda yang menunjukkan bahwa Karl Marx akan mengembangkan sebuah filsafat untuk kebangkitan kelas pekerja dan kaum petani. Marx mengenyam pendidikan di sekolah menengah ketika berusia 17 tahun. Kemudian dia melanjutkan kuliahnya di Universitas Bonn, kemudian dia dipindahkan di Universitas Berlin. Ketika Marx masuk di Universitas Berlin Jerman pada tahun 1836 dan mendapat gelar Doktor pada tahun 1841, mulai saat itu pengikut Hegel pecah menjadi dua, yaitu: sayap kanan yang konservatif dan sayap kiri yang merupakan kelompok radikal.

³ K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1975), h. 88.

⁴ T. Z. Lavine, *Petualangan Filsafat dari Sorcates ke Sarte*, (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002), h. 262.

⁵ M. A. W. Brower and M. P. Heryadi, B.Ph, *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sezaman*, (Bandung: PT. Alumni, 1986), h. 90.

⁶ Andi Muawiyah, *Peta Pemikiran Karl Marx; Materialisme Dialektika dan Materialisme Historis*, (Yogyakarta: Pustaka Sastra LKiS, 2000), h. 34-35.

Marx kemudian menenggelamkan dirinya dalam karya-karya Hegel, melupakan studinya di dalam hukum dan menjadi salah satu pemimpin kelompok radikal sayap kiri yang disebut dengan Hegelian Muda.⁷

Kondisi sosial ekonomi serta kebudayaan manusia di sekitar kehidupan Marx sangatlah memperhatikan, dimana para buruh yang bekerja tidak berdasarkan atas dasar paksaan. Pekerjaan itu semata-mata merupakan alat untuk memuaskan kebutuhan para kapitalis yang memperlak buruh untuk memperoleh keuntungan Marx memandang bahwa masyarakat kapitalis yang senantiasa menindas manusia hanya dapat dirubah dengan pendekatan revolusioner.⁸

Sebagai realisasi atas konsistensi terhadap perjuangan kemanusiaan, Marx aktif dalam suatu gerakan buruh di benua Eropa, yaitu Asosiasi Buruh Internasional. Marx meninggal di London pada tahun 1883.⁹ Secara substansial apa yang telah dilakukan Karl Marx baik dalam pemikiran maupun dalam gerakan kelembagaan adalah merupakan gerakan perjuangan yang berorientasi pada pemihakan dan pembelaan kemanusiaan atau dapat dikatakan gerakan humanisme. Kontradiksi antara kemampuan pengetahuan manusia yang bertolak belakang (inheren) dan tak terbatas serta realisasinya yang nyata pada manusia yang dibatasi oleh kondisi-kondisi eksternalnya, dan terbatas pula dalam hal bahwa kemampuan intelektualnya menemukan solusinya pada apa yang senyata, dan dari sudut pandang praktis, perganti-gantian generasi yang tiada henti, kemajuan yang tak terbatas. Marx menarik suatu nilai atau uang bisa diubah menjadi modal, untuk melakukan perubahan pada kenyataan berada dalam pemilik individual atas komoditas yakni untuk memproduksi nilai upah atau nilai

⁷ Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), h. 76.

⁸ William Ebenstein & Edwin Fogelman, *Isme-Isme Dewasa Ini*, terj. Alex Jamudi, (Jakarta : Erlangga, 1987), h. 12.

⁹ F. X. Mudji Sutrisno & F. Hardiman, *Para Filsafat Penentu Gerak Zaman*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), h. 130.

lebih, yang di hasilka dari kaum buruh (proletar) yang dipekerjakan dengan cara eksploitasi upah gaji tidak setimpal dari hasil nilai upah itu sendiri, yang langsung mengalir ke saku pemodal (kapitalis) dengan mencari suatu keuntungan nilai upah yang besar.¹⁰

Ideologi yang menebarkan ketakutan ke seluruh penjuru dunia ini sebenarnya mewakili pemikiran yang telah ada sejak zaman dahulu kala. Dialektika meyakini bahwa seluruh perkembangan di jagat raya terjadi akibat adanya konflik. Berdasarkan kepercayaan ini, Marx dan Engels melakukan pengkajian terhadap sejarah dunia. Marx menyatakan bahwa sejarah manusia adalah berupa konflik, dan konflik yang ada sekarang adalah antara kaum buruh dan kaum kapitalis. Para buruh ini akan segera bangkit dan memunculkan revolusi Komunis.

Konflik politik di Prusia pada saat itu berubah menjadi pertentangan yang pahit antara dua kubu pengikut Hegel. Hegel merupakan suara intelektual yang dominan di Jerman dan konflik mengenai Hegel berasal dari dua penafsiran yang berbeda atau ambiguitas yang mendalam, wajah ganda, paradoksikal, dualisme pengertian yang ironis tentang diri Hegel, yang jelas-jelas dapat kita lihat. Namun, para radikal muda ini, tidak puas dengan hanya menginterpretasikan ulang filsafat Hegel.

Ketika Karl Marx berada di Paris, Marx mulai mencermati dua masalah yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan konkret yang tidak diperbincangkan oleh kaum sosialis. Masalah pertama, mengapa revolusi Perancis gagal? mengapa eropa menjadi lebih menjauh dari kebebasan dibandingkan masa sebelum adanya revolusi ?. Masalah kedua, apa arti penting revolusi industri baru, revolusi hebat teknologi di pabrik-pabrik, pertambangan, dan transportasi yang mengubah kehidupan ekonomi, sosial dan politik dunia yang membawa bersamanya kekayaan bagi beberapa orang dan menyebarkan kemiskinan dan alienasi bagi lainnya.

¹⁰ Henry D. Aiken, *Abad Ideologi*, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 2002), h. 250.

Untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut Marx dalam kesehariannya banyak membaca dan berfikir serta belajar dari kaum sosialis.¹¹

Abad yang baru saja kita tinggalkan dipenuhi dengan berbagai tindak kekerasan dan kebiadaban. Tidak diragukan lagi, ideologi pembawa bencana terbesar bagi umat manusia di abad tersebut adalah Komunisme, paham yang paling tersebar luas di seluruh dunia. Komunisme, yang mencapai puncak sejarahnya melalui dua tokoh filsuf Jerman, Karl Mark dan Friedrich Engels pada abad ke-19, telah begitu banyak menumpahkan darah di berbagai belahan bumi, melebihi apa yang dilakukan oleh kaum Nazi dan para penjajah. Paham ini telah merenggut nyawa orang-orang yang tidak berdosa, memunculkan gelombang kekerasan, dan menebarkan rasa ketakutan serta putus asa di kalangan umat manusia. Bahkan kini, ketika orang menyebut-nyebut negara Tirai Besi dan Rusia, segera muncul gambaran tentang masyarakat yang terselimuti kegelapan, kabut, rasa putus asa, beragam persoalan, dan ketakutan; serta jalanan yang tidak menampilkan tanda-tanda kehidupan. Tidak menjadi soal, seberapa dahsyat Komunisme dianggap telah hancur di tahun 1991, puing-puing yang ditinggalkannya masih tetap ada. Tak peduli, meskipun orang-orang Komunis dan Marxis yang “tak pernah jera” tersebut telah menjadi “liberal”, filsafat materialis, yang merupakan sisi gelap komunisme dan marxisme, dan yang memalingkan manusia dari agama dan nilai-nilai akhlak, masih tetap berpengaruh pada mereka.¹²

Sebelum Karl Marx meninggal, para pengikutnya telah memulai menafsirkan tulisan-tulisannya dengan cara-cara yang biasanya disesuaikan dengan tujuan mereka sendiri atau yang nampak sejalan dengan warisan sejarah pada masa itu. Sebagai hasil, kita melihat Marx pada demokrat-demokrat sosial, sayap kiri revolusioner, dan diktator-diktator Soviet. Tokoh-

¹¹ Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx...*, h. 38-39

¹² WWW. Harun Yahya. Com/Indo Buka Mata, Perluas Cakrawala, dari buku *Bencana Kemanusiaan Akibat Darwinisme*, 4/27/2015

tokoh besar yang berpengaruh, termasuk Lenin, Stalin, dan Mao Tse-Tung, perlu naik ke bukit doktrin Marxisme untuk menemukan justifikasi teoritis bagi aksi politik mereka. Upaya mereka untuk menyesuaikan teori komunis dengan realitas politik telah menghasilkan akibat-akibat yang aneh.¹³

Marx mengatakan bahwa formulasi teoritisnya bisa menjadi dasar dan stimulus bagi aksi, dan hal ini ia tidak kecewa. Menjelang tahun 1900 partai-partai dan kelompok-kelompok marxis banyak didirikan di Benua Eropa.¹⁴ Yang terbesar dan terorganisir paling baik adalah partai Sosial Demokrat Jerman yang didirikan tahun 1875 di Gota. Selama dekade berikutnya partai-partai sosialis didirikan di Austria, Belgia, Perancis, Belanda, Itali, dan negara-negara Skandinavia. Di Inggris Raya gerakan massa sosialis baru berkembang setelah tahun 1914. Partai demokrasi sosial Rusia, dilihat dari dukungan massa, juga merupakan kekuatan yang tidak begitu besar sebelum tahun 1917. Partai ini segera mengembangkan korp pemimpin yang mumpuni dan mempunyai pengaruh besar dalam sosialisme internasional.

Selanjutnya Karl Marx menghasilkan pemikiran dialektika dari hasil analisisnya yaitu: Proses produksi material manusia berisi tiga komponen atau faktor; pertama produksi manusia di hubungkan pada kondisi produksi yang ada dalam masyarakat tertentu yang disebutnya *kondisi Produksi*. Marx menyebutkan bahwa kondisi dasar seperti itu mempengaruhi produksi manusia: iklim yang ada, lokasi fisik geografis masyarakat, pasokan barang mentah, dan populasi total. Kedua, kekuatan produksi yaitu pembagian tipe-tipe kemampuan, peralatan, dan teknologi sebagaimana jenis dan ukuran

¹³ Henry J. Schmandt, *Filsafat Politik Kajian Historis dari Zaman Yunani Kuno sampai Zaman Modern*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), h. 537

¹⁴ Partai-partai Marxis mengadopsi nama “sosialis” atau social demokratis”. Menjadi sosialis pada akhir abad ke-19, umumnya berarti menjadi Marxis. Kata “komunis”, yang pada awalnya yang digunakan dalam manifesto 1848 untuk membedakan sosialis Marxis dari social utopia, kembali digunakan dengerterjadinya revolusi Rusia. Pada tahun 1928 Bolsheviks secara resmi mengambil nama “komunis”. Sejak saat itu istilah ini hany dikaitkan dengan aliran sosialisme yang revolusioner.

pasokan buruh yang tersedia di masyarakat. Ketiga, hubungan produksi yaitu hubungan hak milik dalam masyarakat, hubungan sosial sesuai apa yang telah diatur masyarakat tentang kondisi dan kekuatan produksi dan dalam menyalurkan hasil produksi kepada anggota masyarakat. Ketiga faktor produksi tersebut secara sederhana tampak sebagai usaha untuk mengangkat dialektika Hegel, dimana kondisi produksi membentuk tesis, kekuatan produksi terbentuk antitesis, dan hubungan produksi terbentuk sintesis.

Totalitas ketiga komponen tersebut dalam masyarakat manapun oleh Marx disebut fondasi ekonomi atau struktur ekonomi masyarakat. Ini adalah salah satu konsep yang terpengaruh dalam Marxisme dewasa. Di samping konsep di atas Karl Marx banyak penafsiran pemikiran lainnya yang akan menumbuhkan ideologi yang kuat bagi orang-orang tertindas yang memaknai sejarah dunia sebagai eksploitasi ekonomi dan membuka jalan untuk kebebasan lewat revolusi agresif, penangkapan penindas dunia dan kekayaan. Tetapi apakah Dialektika menurut Karl Marx, Konsep dialektika menurut Karl Marx dan relevansikah dialektika Karl Marx dengan zaman sekarang ini.

Riwayat Hidup

Karl Marx, lahir pada tanggal 5 mei 1818 di kota Trier daerah Rhein, di Prusia Jerman. Marx mewarisi kecerdasan yang luar biasa dari kedua orang tuanya. Ayahnya Hendrich Marx dan ibunya Henriette. Keduanya berasal dari Rabbi Yahudi. Kendati demikian Marx besar melalui proses pendidikan sekuler dan kemudian menjadi pengacara ternama dan melangsungkan perkawinan dengan Jenny Von Westphalen teman lamanya sejak kecil.¹⁵ Ia (Jenny) seorang aristokrat non Yahudi, dan hidup bersamanya sepanjang hidupnya. Di universitas ia dipengaruhi Hegelianisme yang masih berjaya,

¹⁵ Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern...*, h. 67.

disamping oleh pemberontakan Feuerbach terhadap Hegel menuju materialisme. Ia terjun ke dunia jurnalisme, tetapi *Rheinische Zeitung*, yang ia sunting, dibrendel oleh pemerintahan lantaran radikalismenya.¹⁶

Pengalaman keagamaan Karl Marx sedikit unik, di usia 6 tahun Marx sekeluarga dibaptis sebagai penganut Protestan pada Gereja Luteran. Upaya ini dilakukan sebagai strategi politik, karena tekanan politik penguasa. Bahwa keinginan ayahnya untuk menjaga pemaparan sosial ekonominya melalui profesional sebagai pengacara. Tapi bagi Karl Marx, proses keberagamaan ayahnya yang lebih dipengaruhi oleh kesadaran politik sangat mengganggu sikap mental atau kesadaran kejiwaan Karl Marx.¹⁷ Baginya agama bukanlah merupakan persoalan essensial dalam kehidupan. Anggapan Marx, kepercayaan agama tidak memberikan pengaruh paling penting terhadap perilaku kehidupan manusia, namun sebaliknya justru perkembangan agama di pengaruhi oleh situasi sosial ekonomi manusia.

Dalam pengalaman intelektual, setelah Karl Marx menyelesaikan belajarnya di usia 18 tahun, ia hijrah dari daerah kelahirannya (Trier) menuju Berlin untuk melanjutkan studinya di universitas Berlin tahun 1836. Dan pada tahun 1841 Marx menyelesaikan studi dengan Desertasi doktornya berjudul filsafat epikuros, dan dipromosikan menjadi doktor filsafat.¹⁸ Sebagai seorang mahasiswa, Karl Marx sangat mengagumi pemikiran dari ajaran Hegel. Karl Marx mengkaji secara intensif terhadap pemikiran analisis idealisme Hegel dipengaruhi oleh pengetahuannya mengenai ide-ide pengikut Hegelian yang kritis juga pada Hegel sendiri. Kemudian dalam mengembangkan posisi teoritis dan fillosofisnya sendiri, Marx tetap

¹⁶ Bertand Russel, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari zaman Kini Hingga Sekarang*, terj. Sigit Jetmiko, Agung Prihantoro, Imam Mutaqim, Imam Baihaqi, Dan Mohammad Shodiq, (Yogyakarta: 2003), h. 1018-1019.

¹⁷ O. Hamsem, *Marxisme dan Agama*, (Bandung: Balai Pustaka, 1984), h. 1.

¹⁸ FX. Mudji Sutrisno dan F. Bdi Hardiman, *Para Filsafat Penentu Gerak Zaman*, h. 129.

menggunakan bentuk analisa dialektika, tapi dia menolak idealism filosofis dan mengganti dengan pendekatan materialistis.¹⁹

Pemikiran Karl Marx tentang dialektika materialisme dan materialisme historis yang dikembangkan oleh pengikutnya menjadi marxisme banyak berkembang diberbagai Negara. Di Amerika Serikat misalnya, sebagai pusat gerakan demokrasi liberal juga berkembang pemikir-pemikiran ilmiah marxisme, sebagai contoh tidak sedikit para professor mengembangkan antropologi marxisme, sosiologi marxisme. Dengan ini ajaran Karl Marx yang telah distruktur menjadi ideologi marxis, seakan-akan menjadi paradigma yang cukup dominan di dalam perkembangan ilmu-ilmu sosial modern.²⁰

Karl Marx sebagai ilmuan besar dan filosof besar abad 19, merumuskan tiga teori yang menjadi kerangka dasar bangunan sistem ilmu pengetahuan dan politik. Menurut Sidney Hook ada tiga pemikiran besar Karl Marx yang mempengaruhi perkembangan masyarakat.

Pertama, materialime Historis, sekalipun segala sesuatu dalam masyarakat saling berhubungan dan berbagai hal saling mempengaruhi, kunci atau basis dalam masyarakat adalah cara produksi ekonomi. *Kedua*: Teori perjuangan kelas, yang dikemukakan pada bagian pertama karya Karl Marx, Manifesto Komunis, semua sejarah adalah perjuangan ekonomi. Konflik yang utama dalam kelas adalah antara kapitalis dan proletar. Sedang ideologi hanya menjadi alat legimitasi kepentingan memiliki modal dan alat-alat produksi (kapitalis). Ketiga, Teori nilai dan teori nilai lebih, masyarakat kapitalis akan tumbuh terus dan akhirnya akan menimbulkan kesengsaraan masal, sehingga suatu perubahan masyarakat akan terjadi.²¹

¹⁹ Doyle Paul Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M.Z. Lawang, (Jakarta: Gramedia, 1986), h. 123.

²⁰ Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, (Bandung : Mizan, 1996), h. 100.

²¹ Harsya W. Bakhtriari, *Percikan dengan Sidney Hook Tentang 4 masalah Filsafat*, (Jakarta: Jembatan, 1986), h. 113-114.

Cita-cita Karl Marx untuk menunjukan karir dalam bidang akademis-akademis setelah menyelesaikan disertasi doktornya dengan judul “Filsafat Epikuros” tahun 1841. Namun cita-cita ini mengalami kegagalan, karena Bruno Bauer yang semula menjadi sponsornya dipecat dari jabatan akademisnya. Sebab ia dianggap pelopor dan pemikir yang kritis yang mengembangkan pemikiran yang membahayakan eksistensi agama Kristen. Bruno Bauer Juga mengembangkan konsep yang radikal yang menentang terhadap agama, anti agama.²² Kondisi yang demikian cukup membingungkan Marx dan akhirnya memutuskan untuk mencari jalan keluar yaitu dengan terjun ke dalam kancah politik. Marx terlihat dalam berbagai kegiatan politik di Paris, dan akhirnya ia terpaksa melarikan diri ke Brussel dan kemudian ke London, di mana ia meninggal, tahun 1883.²³

Pengertian Dialektika

Kata dialektika berasal dari bahasa Yunani “dialego” artinya pembalikan, perbantahan. Dengan istilah dialektika, dia (Marx) mengacu pada kondisi-kondisi fundamental eksistensi manusia.²⁴ Di dalam pengertian lama dialektika bermakna seni pencapaian kebenaran melalui cara pertentangan dalam perdebatan dari satu pertentangan berikutnya. Sedangkan dialektika dalam terminologi (definisi), adalah Pada mulanya menunjuk pada debat dengan tujuan utama menolak argument lawan atau membawa lawan kepada kontradiksi-kontradiksi, dilema atau paradoks. Dalam dialog-dialog Plato, ada upaya untuk menggali hakikat hal-hal melalui proses pernyataan dan kontradiksi.²⁵

²² Doyle Paul Jhason, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern...*, h. 123.

²³ Harry Hamersma, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern...*, h. 68.

²⁴ Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx*, Terj. Agung Prihantoro, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, h. 14

²⁵ T. Z. Lavine, *Petualangan Filsafat dari Sorcates ke Sarte...*, h. x

Karl Marx tidak pernah menggunakan istilah materialism historis atau materialism dialektis; dia memakai istilahnya sendiri, yakni metode dialektika yang berkebalikan dengan metode dialektika milik Hegel dan metode dialektika dari dasar materialistisnya. Dengan istilah metode dialektika, dia mengacu pada kondisi-kondisi fundamental eksistensi manusia.²⁶ Ajaran filsafat Marx disebut juga materialisme dialektik, dan disebut juga materialisme historis. Disebut sebagai materialisme dialektika karena peristiwa ekonomis yang didominir oleh keadaan ekonomis yang materiil itu berjalan melalui proses dialektika : teses, antitesis dan sisntesis. Mula-mula manusia hidup dalam keadaan komunistis asli, tanpa pertentangan kelas, dimana alat-alat produksi menjadimilik bersama (tesis). Kemudian timbul milik pribadi yang menyebabkan adanya kelas pemilik (kaum Kapitalis) dan kelas tanpa milik (kaum proletar yang selalu bertentangan) disebut antitesis. Jurang antara kaum kaya (kapitalis) dan kaum miskin (proletar) semakin dalam. Maka timbullah krisis yang hebat. Akhirnya kaum proletar bersatu mengadakan revolusi perebutan kekuasaan. Maka timbullah diktatur proletariat dan terwujudlah masyarakat tanpa kelas dimana alat-alat produksi menjadi milik masyarakat atau Negara (sintesis).²⁷

Dengan demikian dialektika berarti suatu metode diskusi tertentu dan satu cara tertentu dalam berdebat yang didalamnya ide-ide kontradiktif dan pandangan-pandangan yang bertentangan dilontarkan. Masing-masing pandangan itu berupaya menunjukkan titik-titik kelemahan dan kesalahan yang ada pada lawannya, berdasarkan pada pengetahuan-pengetahuan dan proposisi-proposisi yang sudah diakui. Dengan demikian, berkembanglah pertentangan antara penafian dan penetapan dilapangan pembahasan dan perdebatan, sampai berhenti pada kesimpulan yang di dalamnya salah satu pandangan yang bertentangan itu dipertahankan, atau sampai munculnya cara pandang baru yang merujukkan kelemahan masing-masingnya.

²⁶ Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx...*, h. 14.

²⁷ Drs. A. Chairil Basori, *Filsafat*, (Semarang : IAIN Walisongo, 1986), h. 108-109.

Marx menganut dialektika tersebut dan menempatkan filsafat materialismenya dalam bentuk dialektika murni. Jadi, dialektika modern, menurut klaim-klaim kaum dialektiawan, adalah hukum berfikir dan sekaligus realitas. Karena itu, dialektika modern adalah metode berfikir dan prinsip yang menjadi dasar eksistensi dan perkembangan realitas. Gerak pikiran tidak lain hanyalah cermin gerak realitas yang dipindahkan dan ditransformasikan di dalam benak manusia.²⁸

Sejarah Timbulnya Dialektika

Pada abad ke-19 muncul ideologi yang sangat membahayakan tatanan fundamental masyarakat dan eksistensi manusia (terutama tatanan horizontalnya). Atas kekejaman kaum penguasa dalam merebut kekuasaan secara eksploitatif, kekerasan, kekejaman, alienasi dan memanfaatkan kaum marjinal sebagai surplus value (nilai lebih) dalam mencari keuntungan keuntungan yang sangat besar dalam segelintir elit. Sejarah merupakan suatu proses perkembangan tunggal yang penuh arti dan sebuah struktur rasional yang terungkap dalam waktu menurut hukum dialektika. Menurut Hegel bahwa unit individu dan perjalanan sejarah dialektika adalah negara-bangsa yang besar, setiap dari mereka mewujudkan sebuah tingkat dalam memajukan kesadaran kebebasan. Bagi Marx sebaliknya, unit individu dan sejarah dialektika adalah mode bagi produksi ekonomi. Perubahan sejarah terjadi melalui konflik atau kontradiksi dalam tiga pondasi ekonomi masyarakat. Konflik ini muncul di antara kekuatan produksi yang berkembang secara konstan (kemampuan, teknologi, penemuan) dan dari hubungan produksi yang ada atau hubungan hak milik.

Karl Marx menentang asas pokok dari aliran idealisme terutama terminologi Hegel dan beberapa bagian dari ajaran Feuerbach. Bagi Hegel dan idealisme umumnya, alam merupakan hasil Roh, tapi bagi Marx segala

²⁸ Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1991), h. 149.

sesuatu yang bersifat rohani merupakan buah hasil materi. Dialektika Hegel adalah dialektika idea dan Marx yang datang dengan pendapatnya justru ingin menjadikannya sebagai dialektika materi. Di kalangan penganut idealisme sebelum dan sezaman Karl Marx melekat paham bahwa dialektika hanya dapat diterapkan di dalam dunia abstrak yaitu pikiran manusia. Karl Marx menyatakan sebaliknya bahwa dialektika terjadinya di dunia nyata atau dunia materi.²⁹

Marx mengambil thesis Feuerbach ini untuk merasionalkan kritiknya terhadap agama dan transisi dari idealisme Hegel menuju materialisme. Dengan menyatakan bahwa yang absolut sebenarnya tidak lebih dari sekedar refleksi materi, Marx menggunakan dialektika ini sebagai kekuatan yang menggerakkan dalam evolusi sejarah. Tujuannya adalah untuk mengubah dialektika ini dari hukum pemikiran semesta, sebagaimana teori Hegel, menjadi hukum sebab- akibat sejarah yang sebenarnya. Untuk mencapai tujuan ini, dialektika pertama- tama harus diberi makna konkret yang berguna untuk memberikan penjelasan dan prediksi dalam tatanan sosial, sebagaimana fenomena biologis dan fisik, dan ditentukan oleh materi.³⁰

Marx menolak teori idealistis Hegel tentang teori perubahan sejarah sebagai perkembangan dialektika ide kebebasan. Bagi Marx, ide-ide tidak bisa menjelaskan apa pun, ide-ide hanyalah efek dan basis ekonomi masyarakat. Ide sekedar suprastruktur yang hancur mengiringi dasar ekonomi masyarakat yang juga mulai pecah. Bagi Marx, kekuatan ekonomi yang cukup kuatlah yang dapat menghasilkan perubahan sejarah.³¹

Proses menuju pembebasan umat manusia berlangsung melalui proses pekerjaan. Sebab, melalui pekerjaan manusia merealisasikan dirinya sendiri. Dan pekerjaan ini memperoleh pola serta bentuknya dalam

²⁹ K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat...*, h. 80.

³⁰ Henry J. Schmandt, *Filsafat Politik Kajian Historis dari Zaman Yunani Kuno ...*, h. 515.

³¹ T. Z. Lavine., *Petualangan Filsafat dari Sorcates ke Sarte...*, h. 65

tata susunan sosial- ekonomi, dalam cara berproduksi yang semakin maju, dalam peningkatan alat-alat dan dalam tatanan susunan kerja yang lebih manusiawi. Sebuah perjuangan lama untuk mengatasi keterasingan manusia dalam pekerjaannya, tercapai kemenangan kelas buruh. Marx maupun Hegel beranggapan bahwa umat manusia merealisasikan dirinya dalam sejarah. Tetapi kedua-duanya memilih kunci yang sama sekali lain untuk membukakan sedikit misteri sejarah bagi pengertian kita. Pada Hegel, Roh memegang pimpinan. Bagi Marx, cara berproduksi serta hubungan-hubungan kerja menentukan perjalanan sejarah umat manusia dalam suatu proses dialektika yang mencakup thesis, antithesis, dan synthesis. Dalam proses ini perjuangan kelas berperan sebagai motor yang kuat.³²

Sesuai dengan tahap-tahap materialisme historis, maka komunisme primitif (thesis) dan kapitalisme (antithesis) umat manusia dapat maju ke komunisme yang matang (synthesis) melalui perjuangan kelas, diktatur proletariat dan sosialisme. Umat manusia adalah humanisasi dirinya serta dunia dan sosialisasi seluruh kehidupan manusia. Baru dalam keadaan itulah akan tampak kebebasan sejati untuk semua manusia. Dengan demikian mereka akan menguasai dirinya sendiri, proses produksi dan seluruh alam.³³

Menurut Marx, thesis adalah sesuatu komunisme asli yang masih primitif dan hampir instingtif, suatu masyarakat dimana produksi (berburu dan memancing ikan) dan juga konsumsi dijalankan bersama-sama oleh semua orang. Sarana- sarana produksi merupakan milik bersama, tapi masih bersifat sangat primitif. Pada waktu itu suasananya masih diliputi kebebasan, persamaan serta persaudaraan. Itulah firdaus yang mula-mula terdapat di dunia ini di mana orang bersama-sama menganyomi (memperjuangkan) suatu kebahagiaan primitif. Antithesis mulai timbul ketika sejumlah orang pandai dalam menempati sebidang tanah, menabur

³² Dr. P. A. Van Der Weij., *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia tentang Manusia*, terj. K. Bertens, (Jakarta : PT. Gramedia Putaka Utama, 1988), h. 112-113

³³ *Ibid.*, hlm 114

benih dan menunggu panen. Ketika tanaman mulai menguning, datang juga orang lain yang mengandaikan begitu saja bahwa panen ini sebagai milik bersama dapat juga dikonsumsi bersama-sama. Tetapi mereka yang telah menempati tanah itu merasa keberatan. “Kami telah menabur ini dan arena itu kamilah pemiliknya. Kalian boleh membantu dengan menuai dan tentu akan mendapat imbalan, tapi sisanya menjadi milik kami”. Dengan demikian cara memproduksi telah berubah dan juga cara mengkonsumsi. Segera berubah juga hubungan-hubungan kerja, karena pekerjaan upah telah masuk dunia kita. Persamaan serta kebebasan berkurang dan persaudaraan juga merosot. Menjadi penting memiliki keluarga besar, sebab dengan itu orang mempunyai tenaga kerja lebih banyak. Barang milik harus dibela terhadap orang lain dan dengan demikian lahirlah hukum, kuasa dan paksaan. Dalam masyarakat patriarkal sudah terlihat pertumbuhan agak besar dari milik pribadi, sistem upah dan kekuasaan orang-orang yang ekonominya kuat. Perhambaan dan perbudakan mulai berkembang.

Antithesis menurut Marx, dengan cara hidup dalam karangannya yang disebut Manifesto Komunis. Ia berusaha menjelaskan hampir semua konflik dan perang atas dasar pertentangan kelas dan perjuangan kelas. Antithesis itu memuncak dalam zaman industrial yang kapitalis. Dengan demikian timbul bahaya bahwa sarana-sarana produksi seluruhnya menjadi milik segelintir kapitalis saja, yang demi kepentingan-diri mengatur hubungan-hubungan kerja dengan sedemikian rupa sehingga merugikan kaum proletar. Si buruh diasingkan dari hasil pekerjaannya, lagi pula dari sesama proletar dan dari kemanusiaannya sendiri. Perjuangan kelas menjadi-jadi dan tekanan dalam struktur masyarakat mencapai puncaknya. Sementara itu terjadi suatu yang luar biasa dalam zaman kapitalis-industrial itu: ilmu pengetahuan dan tehnik maju dengan pesat dan sangat meringankan pekerjaan kaum buruh. Tanpa disadari, telah diletakan fundamen untuk sinthesis yang akan datang. Sebab, dipandang dari segi tertentu, cara memproduksi dijalankan lagi

berasama, tapi sanyangnya hal itu belum terwujud dalam cara berkonsumsi, karena perkembangan hubungan-hubungan milik masih ke lain.³⁴

Sesuai dengan perspektif Marx tentang dialektikanya dengan tahap-tahap materialisme historis, maka dari komunisme primitif (*thesis*) dan kapitalis (*antithesis*) Umat manusia dapat maju ke komunisme yang matang (*synthesis*) melalui perjuangan kelas, diktatur proletariat dan sosialisme. Kemungkinan ultimo (pada akhirnya) umat manusia adalah humanisasi dirinya serta dunia dan sosialisasi seluruh kehidupan manusia. Baru dalam keadaan itulah akan tampak kebebasan sejati untuk semua manusia. Dengan demikian, mereka akan menguasai dirinya sendiri, proses produksi dan seluruh alam.³⁵

Dialektika Kapitalisme: Prestise Membawa Kehancurannya Sendiri

Pertumbuhan industri dan komunikasi kapitalis yang begitu cepat telah menciptakan kota-kota yang sangat besar. Kapitalis memiliki begitu banyak buruh dikota-kota industri, mereka adalah budak mesin yang menerima upah dari hasil pekerjaannya. Hal tersebut menghancurkan level bawah kelas menengah, yaitu pengusaha kecil, penjaga toko, pengrajin, petani menurut Marx, mereka tenggelamkan secara perlahan menjadi kaum proletar karena kekurangan modal dan teknologi untuk bersaing dengan pemilik modal besar.

Pada sisi positif, manifesto mengakui bahwa kemajuan kekuatan produksi kapitalis yang tidak bisa dijadikan contoh, telah mengembangkan dunia materi dan dengan luas memperbaiki kondisi kehidupan yang penting untuk perkembangan masa depan manusia secara utuh. Namun kapitalisme adalah subyek dialektika dan prinsip negasi dialektika. Ironisnya, energi revolusioner yang luas dan pencapaian kaum borjuis dalam dunia materi

³⁴ *Ibid.*, h. 115.

³⁵ Dr. P. A. Van Der Weij, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia tentang Manusia...*, h. 112.

yang sedang berkembang justru akan membawa kehancuran, seperti hubungan produksi yang menjadi belenggu dalam kekuatan produksi dan hancur lebur oleh munculnya kaum borjuis dengan kekuatan produktivitas baru mereka. Jadi hubungan produksi kapitalis menjadi belenggu pada kekuatan produksi yang meluas dan akan dihancurkan oleh munculnya kelas proletar.³⁶

Dalam manifesto, masyarakat borjuis modern menurut Marx adalah sebuah masyarakat yang telah menyulap peralatan besar dan masyarakat yang berubah. Bagaikan seorang penyihir yang tidak bisa lagi mengontrol kekuatan-kekuatan dunia bawah yang dia panggil lewat mantra-mantranya. kapitalis, seperti pesulap, tidak bisa mengontrol semua kekuatan produktif yang dihasilkannya. Semua peralatan baru dan pengeruk keuntungan, mesin, dan teknologi. Hasil yang didapat adalah sebuah krisis keberlimpahan produksi barang.

Dalam keberlimpahan produksi barang, hubungan produksi dan aliran produk. Hubungan produksi kaum borjuis, yang selalu menuntut perbaikan secara konstan dan ekspresi kekuatan produksi. Kini menjadi belenggu atau perluasan lebih lanjut, karena keuntungan dan hubungan hak milik mereka terancam. Namun usaha memperlambat produksi berakibat depresi ekonomi secara umum. Peningkatan pengangguran serta penambahan penderitaan bagi kaum proletar dalam jumlah yang besar sebagai hasil energi produktif kaum borjuis. Marx mencatat ironi ini pada bagian I manifesto: Apa yang dihasilkan kaum borjuis adalah penggali kuburan sendiri. Kejatuhannya dan kemenangan kaum proletar tidaklah bisa dielakan lagi. Namun proses dialektika kini bergerak dengan cepat. Kontradiksi antara kekuatan produksi yang meluas dan hubungan kapitalis menjadi semakin memburuk. Tidak ada kekuatan di bumi yang bisa menahan perjuangan kelas terakhir yang akan menghancurkan kaum kapitalis. Kaum kapitalis telah memainkan perannya dalam sejarah panjang perubahan alam dan sifat manusia. Kini kelas proletar

³⁶ T.Z. Lavine., *Petualangan Filsafat dari Sorcates ke Sarte...*, h.79-80

akan dibebaskan seiring berlakunya hukum-hukum dialektika. Sejarah yang juga tidak bisa ditawar lagi, dan dengan kebebasan kelas perbudakan terakhir yang tersisa ini dalam sejarah seluruh umat manusia. Masa depan menjadi milik proletar. Masa depan menjadi milik mereka karena hukum-hukum dialektika sejarah membuatnya tidak bisa dihindarkan lagi.³⁷

Marx melihat pembebasan kaum proletar dengan usahanya sendiri, dengan menyatukannya sebagai buah kelas di setiap negara. Di bawah kontrol partai komunis akan memimpin mereka dalam sebuah gerakan revolusioner yang akan menggulingkan mode produksi ekonomi kaum borjuis dan budaya superstrukturnya, serta akan memenangkan dunia yang telah dikembangkan kaum burjuis.

Proses perkembangan sejarah merupakan kebenaran yang dalam proses dialektika, menurut Karl Marx adalah suatu contoh yang ada dalam dunia. Dialektika adalah suatu fakta empiris; kita mengetahuinya dari penyelidikan tentang alam, dikuatkan oleh pengetahuan lebih lanjut dengan hubungan sebab musabab yang dibawa oleh ahli sejarah dan sains. Marx dan Engels tidak mengatakan bahwa proses mekanik dan determinis. Mereka menekankan bermacam-macamnya faktor serta interaksi sebab, di mana produksi bahan-bahan yang perlu untuk kehidupan merupakan faktor yang dominan. Perubahan perkembangan terjadi terus menerus, sintesis sudah terdapat kontradiksinya sendiri (antitesis) dan dengan begitu maka proses berjalan terus. Kualitas-kualitas baru selalu timbul terus-menerus, disebabkan oleh pertemuan timbal-balik dan persatuan antara hal-hal yang bertentangan.³⁸

Marx memandang bahwa keberadaan manusia merupakan akibat dari proses materialisasi atau produk sejarah, maka Marx senantiasa konsisten memperjuangkan kepentingan para buruh dengan kualitas politik dan

³⁷ *Ibid.*, h.81-82.

³⁸ Harold H. Titus, *Persoalan Persoalan Filsafat*, terj. M. Rasiji, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h. 303.

intelektualnya, agar kemanusiaan para buruh tidak tereksplotir oleh para pemilik modal (kapitalis). Jadi secara politik perjuangan kemanusiaan Marx menuntut keadilan materi kepada para kapitalis. Dimana para kapitalis telah mengambil keuntungan yang berlebihan diatas penderitaan dan pengorbanan kemanusiaan para buruh. Marx sudah lama menjanjikannya akan dibuktikan berdasarkan hukum- hukum ekonomi kapitalis sendiri terhadap kaum proletar. Tanpa hak milik pribadi atas alat-alat produksi dan tanpa pengisapan manusia atas manusia, merupakan hasil tak terelakan dari sejarah.³⁹

Marx tertuju kepada ketidakadilan yang tidak tersembunyi dari hubungan masyarakat dalam sistem ekonomi kapitalistik dimana ia melihat hubungan tersebut eksploitatif, sesuatu yang tidak dilihat oleh pemikir sosial lain. Dalam *dialectic of enlightenment*, Adorno dan Horkheimer menggabungkan tema-tema tersebut sehingga mengubah kritik politik menjadi kritik kebudayaan. Asumsi utama yang dikedepankan dalam kritik yang lebih luas itu adalah kenyataan bahwa kultur kapitalis tak lain merupakan suatu bentuk manipulasi dan penguasaan, yang secara total meresapi struktur psikis dan sosial. Inilah alasan mengapa proletariat sebagai subyek revolusioner tak lagi dianggap penting. Asumsi demikian ini akhirnya mengarah kritik tersebut pada diterimanya karikatur ideologis dari formasi sosial baru itu sendiri. Efisiensi teknis dengan kecenderungan kecenderungannya yang mengarah pada krisis.⁴⁰

Reformasi tiba-tiba menjadi kata yang paling populer dan kata yang paling digemari untuk diucapkan, bahkan reformasi saat ini telah menjadi suatu dikursus yang paling menguasai cara berfikir kita. Pertikaian dalam ilmu-ilmu sosial antara mereka yang percaya bahwa ilmu sosial harus dikembangkan menuju sikap ilmiah, yakni ilmu sosial harus obyektif,

³⁹ Franz Magnis Suseno, *Kuasa dan Moral*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 150

⁴⁰ Peter Beihard, *Teori-Teori Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), h. 147

berjarak, bebas nilai, dan bersifat universal, maka tugas utamanya adalah memberi makna realitas sosial serta melakukan rekayasa sosial menuju suatu masyarakat yang dicita-citakan oleh ilmuan menuju terciptanya suatu tatanan sosial yang berpijak pada keseimbangan sosial, stabilitas sosial dan harmoni sosial. Pandangan sosial untuk membebaskan dari segenap bentuk ketidakadilan sosial seperti ketidakadilan kelas. Hegemoni, ketidakadilan gender.⁴¹

Keadilan pada umumnya adalah keadaan di mana setiap orang memperoleh apa yang menjadi hak dan setiap orang memperoleh bagian yang sama dari kekayaan kita bersama. Keadilan itu dapat dibagi dua: keadilan yang individual dan keadilan sosial. Keadilan individual adalah keadilan yang tergantung dari kehendak baik atau buruk masing-masing individu. Keadilan tidak hanya tergantung dari kemauan individu-individu yang langsung bersangkutan, melainkan dari struktur proses-proses dalam masyarakat. Proses-proses itu tidak hanya bersifat ekonomi, melainkan juga sosial, politis, ideologi dan budaya.⁴²

Maka ilmu sosial haruslah bersifat membela dan membebaskan kaum tertindas dan kelompok teraniaya. Dalam dunia yang tidak adil, sikap netral dan tidak memihak bagi aliran ini justru dianggap terlibat dan bersalah karena melanggar ketidakadilan. Sosial dalam rangka memahami suatu realitas dan masalah sosial, juga mempengaruhi tentang apa masalah yang dianggap bermanfaat untuk dipecahkan serta apa metode yang digunakan.

Kita bisa menafsirkannya dengan apa yang akan saya beri label cara pandang providential (takdir). Pemikiran pencerahan, dan budaya Barat secara umum, muncul dari satu konteks religius yang menekankan teologi dan pencapaian kasih sayang Tuhan. Takdir Illahi telah lama menjadi gagasan pemandu pemikiran Kristen. Tanpa adanya orientasi yang mendahului ini,

⁴¹ Mansour Fakih, *Jalan Lain Manifesto Intelektual Organik*, (Yogyakarta: InsistPress, 2002), h. 2830-.

⁴² Franz Magnis Suseno, *Kuasa dan Moral...*, h. 5051-

pencerahan hampir tidak mungkin muncul. Sama sekali tidak mengejutkan bahwa dukungan terhadap nalar bebas hanya membentuk ulang gagasan tentang takdir. Kemunculan dominasi Eropa menyediakan sebagaimana yang telah berlangsung dukungan material bagi asumsi bahwa pandangan baru tentang dunia didasarkan atas landasan kuat yang menyediakan keamanan dan menawarkan emansipasi dari dogma tradisi. Kita harus hati-hati dalam memahami historitas sebagai penggunaan masa lalu untuk membantu membentuk masa kini. Historitas berarti penggunaan pengetahuan tentang masa lalu sebagai satu sarana untuk memisahkan diri darinya hanya mempertahankan apa yang dapat dijustifikasikan secara prinsipil. Historisitas pada kenyataannya terutama mengarah kita ke masa depan.⁴³

Gerakan sosial menyediakan petunjuk bagi kemungkinan masa depan dan sebagian menjadi kesadaran untuk merealisasikan tujuan tersebut. Namun menjadi satu hal yang sangat penting untuk mengetahui bahwa, dari prespektifrealisme utopis. Mereka tidak niscaya atau menjadi satu-satunya basis perubahan yang mungkin mengarahkan kita menuju dunia yang lebih aman dan lebih manusia. Gerakan perdamaian, misalnya mungkin penting bagi pemunculan kesadaran dan dalam mencapai tujuan taktis dalam kaitannya dengan ancaman militer merupakan hal-hal yang fundamental bagi pencapaian reformasi secara mendasar.⁴⁴

Bermunculan di mana-mana bahwa developmentalis sesungguhnya bukan penyelesaian masalah kemiskinan ekonomi yang diderita negara Dunia Ketiga. Persoalan mengapa pembangunan ekonomi di negara Dunia Ketiga pada waktu itu diterima hampir secara universal, dan diakui sebagai kebijakan dunia yang sangat fundamental, mungkin tidak terlampausulit dijawab. Perang Dunia II telah banyak merubah perimbangan kekuatan-kekuatan besar dunia. Fenomena tersebut secara otomatis menghadirkan

⁴³ Anthony Giddens, *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2005), h. 6465-.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 214215-

berbagai model kepentingan negara adidaya, terutama Amerika. Jadi, pembangunan ekonomi di negara Dunia Ketiga lebih merupakan aktualisasi kepentingan-kepentingan Negara Barat yang disosialisasikan oleh para ahli ekonomi.

Sejarah pemikiran neoliberalisme yang mengacu kepada doktrin, bahwa transaksi merupakan satu-satunya cara relasi antar manusia dan karena itu akibat transaksi harus ditanggung oleh individu dan bukan merupakan masalah sosial. Dalam tataran ekonomi politik, lalu lintas barang/jasa/modal tanpa regulasi dan deregulasi yang serampangan dalam neoliberalisme terbukti memperbesar kesenjangan ekonomi dunia. menyebutnya sebagai “dokter ekonomi” dengan tiga resep utama: privatisasi, deregulasi, dan liberalisasi. Bukannya menyembuhkan, negara-negara pasiennya malah kecanduan. Tony menyoroti perlunya reposisi mengingat IMF sebenarnya kekuatannya terbatas dan perlunya tim ekonomi kita meninjau kembali sikap mereka terhadap IMF. Setelah diskusi sejarah dan institusi dunianya, pembahasan mengalir pada isu dan kasus. A’an Suryana membahas investasi perusahaan multinasional yang dipuja sebagai kunci pertumbuhan ekonomi, tetapi membawa kontroversi, misalnya pada kasus Freeport. A’an mengingatkan bahwa negara harus mewujudkan kebijakan lingkungan yang lebih baik (level domestik) dan mendesak kepedulian lingkungan negara-negara maju (level diplomatik).

Ignatius Haryanto kemudian membahas konsep intellectual property rights (IPR) dan mencoba membongkar bahwa IPR sarat dengan kepentingan Amerika Serikat. James J Spillane membahas kasus industri sepatu di mana terjadi pemanfaatan upah buruh murah tanpa perspektif kemanusiaan jangka panjang (sweatshop).

P Wiryono melanjutkan dengan investigasi neoliberalisme dalam industri pangan di mana neoliberalisme mengatasi masalah kecukupan pangan dengan kepemimpinan negara-negara maju dan lembaga-lembaga internasional. Wajah humanis neoliberalisme dicoba dikedepankan dengan

mengobati inefisiensi dengan liberalisasi dan menjawab krisis ekologi dengan bioteknologi akhirnya malah menguatkan cengkeraman neoliberalisme. Kasus-kasus dalam domain privat di atas diikuti dengan kasus-kasus dalam domain publik. Artikel Revrisond Baswir tentang privatisasi BUMN menuding adanya kerancuan karena buruknya BUMN belum tentu karena faktor kepemilikannya, tetapi muncul dari buruknya relasi manajemen dengan kekuasaan dan kerancuan dalam pelaporan kinerja. Francis Wahono membahas Revolusi Hijau di mana introduksi bibit unggul dan pola kelembagaan baru malah membawa rakyat pada kesengsaraan. Peningkatan produksi yang ada selanjutnya diikuti oleh pemiskinan secara luar bisa sejak tahun 1980-an di mana petani terpojokan.

Neoliberalisme bertujuan mengembalikan kepercayaan pada kekuasaan pasar, dengan pembenaran mengacu kepada kebebasan. Seperti pada kasus upah kerja, dalam pemahaman pada neoliberalisme pemerintah tidak berhak campur dalam penentuan gaji pekerja atau dalam masalah-masalah tenaga kerja sepenuhnya ini urusan si pengusaha pemilik modal dan si pekerja. Pendorong utama kembalinya kekuatan kekuasaan pasara adalah privatisasi aktivitas-aktivitas ekonomi, terlebih pada usaha-usaha industri yang dimiliki-dikelola pemerintah. Tapi privatisasi ini tidak terjadi pada negara-negara kapitalis besar, justru terjadi pada negara-negara Amerika Latin dan negara-negara miskin berkembang lainnya. Privatisasi ini telah mengalahkan prses panjang nasionalisasi yang menjadi kunci Negara berbasis kesejahteraan nasional yang menghambat aktivitas pengusaha harus dihapuskan.⁴⁵

Revolusi **neo liberalisme** ini bermakna bergantinya sebuah manajemen ekonomi yang berbasiskan persediaan menjadi berbasis permintaan. Sehingga menurut kaum Neoliberal, sebuah perekonomian dengan inflasi rendah dan pengangguran tinggi, tetap lebih baik dibanding inflasi tinggi dengan pengangguran rendah. Tugas pemerintah hanya

⁴⁵ WWW. Polarhome.com., *neoliberalisme.*, 24 Desember 2014.

menciptakan lingkungan sehingga modal dapat bergerak bebas dengan baik. dalam titik ini pemerintah menjalankan kebijakan-kebijakan memotong pengeluaran, memotong biaya-biaya publik seperti subsidi, sehingga fasilitas-fasilitas untuk kesejahteraan publik harus dikurangi.

Akhirnya logika pasarlah yang Berjaya di atas kehidupan publik. Ini menjadi pondasi dasar neoliberalism, menundukan kehidupan publik ke dalam logika pasar. Semua pelayanan publik yang diselenggarakan negara harusnya menggunakan prinsip untung-rugi bagi penyelenggara bisnis publik tersebutb, dalam hal ini untung rugi ekonomi bagi pemerintah. Pelayanan publik semata seperti subsidi dianggap akan menjadi pemborosan. **Neo liberalisme** tidak mengistimewakan kualitas kesejahteraan umum. Tidak ada wilayah kehidupan yang tidak bisa dijadikan komoditi barang jualan. Semangat **neo liberalism** adalah melihat seluruh kehidupan sebagai sumber laba korporasi.⁴⁶ Robert H Imam selanjutnya mengajak merenungkan bahwa selain melalui proses ekonomi-politik, neoliberalisme bekerja dalam proses kultural. Neoliberalisme mengarahkan segala dinamika bahasa, sosial-politik, pola belanja, dan peran media dalam hegemoni nilai tukar serta menempatkan semua institusi di bawah pasar.

Upaya Stiglitz menobatkan Bank Dunia ini perlu diulas lebih dalam karena, walaupun konsep-konsep baru sudah diintroduksi, operasional Bank Dunia belum banyak menunjukkan perubahan. Apakah ide-ide Stiglitz itu kalah berhadapan dengan neoliberalisme atau malah dikolonisasi untuk memperkuat cengkeraman neoliberalisme sendiri? Atau lebih mendasar lagi, apakah ada yang tidak sesuai dalam ide-ide ini sehingga tidak berdaya pada operasionalisasinya?⁴⁷

Akhirnya, memang kita harus jeli bahwa kapitalisme memang akan selalu mencari pembenaran atas upayanya untuk melakukan konsentrasi

⁴⁶ *Ibid.*,

⁴⁷ WWW. Matpipithi.freeweb sitehosting..com. *Neoliberalisme*, 24 desember 2014

produksi. Dalam dunia yang sudah dicengkeram oleh neoliberalisme, kebutuhan akan diskusi-diskusi lebih lanjut mengenai berbagai manifestasi kapitalisme tidak dapat dielakkan.

Pembajakan atas sumberdaya genetika, ketika banyak orang menghindari pembajakan sumberdaya genetika dimana jutaan manusia sangat tergantung hidupnya padahal itu, ternyata Amerika Serikat (AS) berikut sejumlah berdiri terdepan untuk menentang dan menghalangi usaha itu. pangan dan pertanian yang berjalan a lot selama bertahun-tahun, terancam gagal karena bertentangan dengan keinginan AS yang mengncam keputusan tersebut.⁴⁸ Sungguh ironis, AS yang sering memproklamasikan diri sebagai Negara pejuang HAM itu justru berjuang untuk memberikan HaKI (Hak atas Kekayaan Intelektual) pada TNCs dan MNCs (Multi National Corporations). Padahal pendekatan itu sangat membahayakan kehidupan berjuta-juta petani miskin di negara- negara berkembang yang pada gilirannya akan menghancurkan eksistensi pertanian negara miskin serta membahayakan ketahanan pangan global atas sumber daya genetika tanaman yang sangat penting bagi produksi sebagian besar tanaman pangan penduduk dunia.

Sejumlah kalangan mengatakan, modernisasi membuat masyarakat kian urban, terspesialisasi, melek huruf, terdidik, dan sebagainya. Dalam kaitan ini, neoliberalisme ekonomi merupakan fase terbaru. Namun, justru di sinilah perkaranya. Ketika modernisasi hanya mendorong tiap individu menaati “disiplin pasar” (memenuhi mekanisme penawaran dan permintaan aspek kehidupan) tetapi tidak membuat mereka melek (literate) dalam politik, dampaknya adalah paradoks: terjadi proses derasionalisasi politik di tengah proses rasionalisasi ekonomi neoliberal. Hal itu ditampakkan dalam pilihan-pilihan politik yang relatif terlepas dari posisi sosial/ kelasnya, dan sebaliknya condong pada ikatan politik vertikal dengan patron-patron lama. Patron-patron inilah yang dulu merupakan junior partners kekuasaan otoriter lama dan kini menempati posisi eselon satu

⁴⁸ Mansaur Fakhri., *Jalan Lain Manifesto Intelektual Organik...*, h. 212-213-

(core group) kekuasaan baru. “Perbaikan nasib” menjadi pelaku utama yang independent dari kekuasaan baru, menjadikan posisi sang patron lebih kuat. Dengan transformasi itu, kini mereka berkuasa, baik secara nasional maupun lokal. Namun, pada saat sang patron terlepas dari dependensinya atas kekuasaan otoriter lama, mereka kini justru tergantung(dependent) pada regulasi disiplin pasar.⁴⁹

Hal itu berdampak pada perilaku politiknya sehingga menjadi lebih “terbuka” dalam mengartikulasikan kepentingan politiknya (yang tak mungkin mereka lakukan saat “magang” pada rezim lama), menjadi lebih “demokratis” (mereka harus dipilih, tak lagi diangkat), dan lebih memiliki kelonggaran ruang untuk mendorong karier politiknya dalam mekanisme pasar politik secara bebas. Namun, perkembangan itu hanya terjadi di kalangan elite kekuasaan baru. Sementara pola hubungan antara patron dan kliennya, massa pemilih di lapisan bawah, tidak mengalami perubahan. Perbedaannya adalah sang patron memiliki dua posisi rangkap, sebagai insane politik yang “berdaulat” (tak lagi menempel pada kekuasaan otoriter) dan sebagai insan ekonomi paripurna. Sang patron merupakan entrepreneur yang juga siap mempraktikkan disiplin pasar kepada kliennya.

Maka mulailah mereka mendirikan badan-badan usaha yang terintegrasi secara nasional dan, jika mungkin, secara internasional. Lalu, jika dilihat dari kacamata relasi kelas secara umum, mereka “memecah-mecah” lapisan bawah masyarakat (klien mereka) menjadi pekerja-pekerja subkontrak, pekerja lepas tanpa perlindungan hukum, dan pengikut politik saat pemilu di tingkat nasional maupun pemilihan kepala-kepaladaerah.⁵⁰

Mereka telah mengubah massa menjadi partikel-partikel atom (atomized particles) yang mengambang hilir-mudik mengisi ruang-ruang publik kita yang kecil, dalam kompartemen-kompartemen yang terasing satu sama lain. Untuk Indra dan para pegiat demokrasi, dimulai dari ruang-ruang kecil

⁴⁹ WWW. Mediakrasi, com., *Neoliberalisme*, 28 oktober 2014

⁵⁰ *Ibid.*

yang tersekat inilah, demokrasi dan semuanya mesti kita bangun kembali. Sejak globalisasi dicanangkan dengan ditandainya pendatangan kesepakatan GATT dan didirikan WTO serta dipaksakannya berbagai kawasan segi tiga pertumbuhan, yakni suatu kawasan yang bebas dari campur tangan pemerintah rajyat, sesungguhnya neo liberalisme telah berhasil dijadikan landasan formasi social. Berbagai korban, terutama masysrakat adapt, kaum miskin kota, serta golongan marjinal lainnya telah mulai berjatuhan. Namun bersamaan dengan itu saat itu juga tumbuh gerakan resistensi terhadap globalisasi dan neoliberalisme dalam berbagai bentuk.

Pertama tantangan gerakan kultural dan agama terhadap globalisasi. Gerakan resistensi keagamaan terhadap model pembangunan kapitalisme di tempat lain juga melahirkan suatu gerakan ‘teologi pembebasan’. Di India resistensi kultural terhadap globalisasi telah membangkitkan kelompok ‘Hindu revivalist’ yang mendesak India untuk memboikot barang buatan asing. Sebagaian gerakan kultural tersebut bersifat lokal. Gerakan ornop seringkali membantu resistensi kultural ini untuk memperluas gerakan.⁵¹

Kedua, tantangan dari gerakan hijau, gerakan feminisme, gerakan masyarakat, ataupun gerakan rakyat miskin kota, dan sebagainya. Misalnya gerakan menentang pembangunan dam di beberapa tempat di Asia. Gerakan anti proyek pembangunan Narmada Dam di India tahun 80-an. Pada dasarnya merupakan suatu bentuk dari new social movement. Pada tahun 1992 gerakan untuk menyelamatkan Narmada ini berhasil mendesak Bank Dunia untuk mecabut dukungannya terhadap proyek tersebut. Gerakan yang mewarisi sikap kritis Mahatma Gandhi ini adalah gerakan sosial yang menantang watak otorian kekuasaan Negara dan sikap ekstratif dari proses ekonomi yang dominan. gerakan koalisi anti hutang di Indonesia, serta berbagai koalisi ornop menentang WTO adalah fenomeana resistensi sosial terhadap globalisasi. Gerakan pembaharuan agrarian yang dikembangkan oleh serikat petani Sumatra Utara dan Konsorsium Pembaharuan Agraria, serta gerakan

⁵¹ Mansour Fakih., *Jalan Lain Manifesto Intelektual Organik...*, h. 231

petani ramah lingkungan dan petani PHT untuk mempejuangkan hak-hak petani saat ini.

Akhirnya pergumulan ideologis antara pendukung liberalisme globalisasi kapitalisme melawan demokratisasi belumlah selesai. Semua bagian dari masyarakat, politisi, birokrat buruh, tani, pendidik atau dosen, aktif ornop, mahasiswa, maupun tokoh dan pemimpin agama, terlibat dalam pertikaian ideologi dan politik neoliberalisme dan demokratisasi politik ekonomi ini. Mereka menjadi bagian dari pertikaian yang sering kali tanpa mereka sadari menurut kapasitas, peran, maupun posisi ideologi masing-masing. Pergumulan ideologi antara yang mendukung neoliberalisme dan pendukung demokratisasi tersebut belumlah selesai, bahkan akan berlangsung panjang.

Penutup

Setelah meneliti dan mengkaji pandangan Karl Marx tentang dialektika dan melakukan bahasan tokoh filsuf sebagai jawaban terhadap permasalahan dalam skripsi ini maka sampailah pada kesimpulan tulisan ini.

Pada abad ke-19 muncul ideologi yang sangat membahayakan tatanan fundamental masyarakat dan eksistensi manusia (terutama tatanan horizontalnya). Atas kekejaman kaum penguasa dalam merebut kekuasaan secara eksploitatif, kekerasan, kekejaman, alienasi dan memanfaatkan kaum marjinal sebagai surplus value (nilai lebih) dalam mencari keuntungan-keuntungan yang sangat besar dalam segelintir elit. Maka Muncullah Tokoh memperjuangkan kaum marjinal dengan pandangan dialektika yaitu Hegel dengan pandangan idelaisme mengenai roh (bahwa segala yang ada di alam semesta ini buah hasil dari rohaniah) dalam proses dialektika, Karl Marx dan Engels membalikan pemikiran dialektika Hegel dengan materi, bahwa rohaniah buah hasil dari materi atau segala yang ada di alam semesta ini adalah materi.

Ajaran filsafat Marx disebut juga materialism dialektik, dan disebut juga materialisme historis. Disebut sebagai materialism dialektika karena peristiwa ekonomis yang didominir oleh keadaan ekonomis yang materiil itu berjalan melalui proses dialektika: tesis, antithesis dan sintesis (milik bersama kaum primitif (tesis), milik individu kapitalis (antithesis), dan melahirkan diktatur proletariat (sintesis) dengan jalan revolusi komunis manifesto. Evolusi Karl Marx yaitu : kaum primitif, kaum budak, kaum kapitalis dan kaum komunis.

Relevansi pemikiran Karl Marx di zaman ini adalah dalam konteks kebutuhan merekonstruksi struktur sosial di beberapa negara maju. Kehancuran ikatan solidaritas horizontal merupakan salah satu akar kehancuran civil society. Saya tengarai ada sejumlah faktor ekonomi-politik yang menyebabkan hancurnya solidaritas horizontal itu, yaitu berdominasinya gelombang neoliberalisme yang melanda negeri-negeri berkembang sejak 1980-an, berdampak pada pembangunan ekonomi dan perpolitikan di negeri-negeri itu. Kesenjangan sosial sebagai dampak ekspansi neoliberalisme di Amerika Latin ternyata tidak selalu memunculkan solidaritas horizontal di kalangan rakyat, terutama solidaritas berbasis kelas. Fenomena ini menarik karena wilayah itu dikenal sebagai wilayah di mana solidaritas horizontal berbasis lintas-kelas. Memunculkan pergumulan gerakan hijau, gerakan feminisme, gerakan masyarakat adapt, ataupun gerakan rakyat miskin kota untuk mempertahankan kompetisi dari segala hal seperti agrarian (pertanahan), pasaran bebas, dan mempertahankan hak miliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Chairil Basori, *Filsafat*, (Semarang : IAIN Walisongo, 1986).
 Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta* , (Bandung : Mizan, 1996).

- Andi Muawiyah, *Peta Pemikiran Karl Marx; Materialisme Dialektika dan Materialisme Historis*, (Yogyakarta: Pustaka Sastra LKiS, 2000).
- Anthony Giddens, *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2005).
- Bertand Russel, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari zaman Kini Hingga Sekarang*, terj. Sigit Jetmiko, Agung Prihantoro, Imam Mutaqim, Imam Baihaqi, Dan Mohammad Shodiq, (Yogyakarta: 2003).
- Doyle Paul Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M.Z. Lawang, (Jakarta: Gramedia, 1986).
- Dr. P. A. Van Der Weij., *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia tentang Manusia*, terj. K. Bertens, (Jakarta : PT. Gramedia Putaka Utama, 1988).
- Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx*, Terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- F. X. Mudji Sutrisno & F. Hardiman, *Para Filsafat Penentu Gerak Zaman*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990).
- Franz Magnis Suseno, *Kuasa dan Moral*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000).
- Harold H. Titus, *Persoalan Persoalan Filsafat*, terj. M. Rasiji, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999).
- Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984).
- Harsya W. Bakhtiar, *Percikan dengan Sidney Hook Tentang 4 masalah Filsafat*, (Jakarta: Jembatan, 1986).
- Henry D. Aiken, *Abad Ideologi*, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 2002).
- Henry J. Schmandt, *Filsafat Politik Kajian Historis dari Zaman Yunani Kuno sampai Zaman Modern*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002).
- K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1975).

M. A. W. Brower and M. P. Heryadi, B.Ph, *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sezaman*, (Bandung: PT. Alumni, 1986).

Mansour Fakih, *Jalan Lain Manifesto Intelektual Organik*, (Yogyakarta: InsistPress, 2002).

Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1991).

Peter Beihard, *Teori-Teori Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

R.F. Berling, *Filsafat Dewasa Ini*, terj. Hasan Amin, (Jakarta: Balai Pustaka,, 1966).

T. Z. Lavine, *Petualangan Filsafat dari Sorcates ke Sarte*, (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002).

T.Z Lavine, *Marx Konflik Kelas dan Orang yang Terasing*, (Yogyakarta: Penerbit Delima, 2003).

William Ebenstein & Edwin Fogelman, *Isme-Isme Dewasa Ini*, terj. Alex Jamudi, (Jakarta : Erlangga, 1987).

WWW. Harun Yahya. Com/Indo Buka Mata, Perluas Cakrawala, dari buku *Bencana Kemanusiaan Akibat Darwinisme*, 4/27/2015

WWW. Matpipithi.freeweb sitehosting..com. *Neoliberalisme*, 24 desember 2014

WWW. Mediakrasi, com., *Neoliberalisme*, 28 oktober 2015.

WWW. Polarhome.com., *neoliberalisme.*, 24 desember 2013